EDULEAD: Journal of Christian Education and Leadership e-ISSN: 2722-5658
http://stak-pesat.ac.id/e-journal/index.php/edulead p-ISSN: 2722-645X
Vol. 4 No.1 (Juni 2023) hlm: 98-110

Teologi Publik dan Pendidikan Agama Kristen K-12 di Indonesia: Suatu Eksplorasi Awal

Adrianus Yosia
Sekolah Citra Kasih, Jakarta, Indonesia[1]
E-mail: adrianus.yosia@citrakasih.sch.id

Article History
Submitted:
9 Maret 2023
Accepted:
8 Juni 2023
Published:
Juni 2023

DOI:
10.47530/edulead.v4i1.140

Copyright: @2023, Authors.

Keywords:
Public Theology; Religious Education; School; Teacher.
Kata-kata kunci:
Teologi Publik; Pendidikan Agama Kristen; Sekolah; Guru.

Scan this QR Read Online

SCAN ME

License:

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

Abstract: *Religion's role is emerging in Indonesian public life today while public theology is discussed more in academic discussions in Indonesia. Hence, this article discusses the conversation between public theology and religious study, especially in a primary and secondary education context, where the dialogue between them rarely happens. Also, the urgency of this article is the phenomenon that theology is one of the aspects that influences the Indonesian public space. Hence, religious education must embrace public theology. The result of the research is three perspectives regarding the impact of public theology on primary and secondary education, the purpose of education, and also the imagination of a teacher. Based on public theology, a school is a space for the dissemination of knowledge for the vision of the common good. Then, the purpose of the education itself is to bring the students to understand public issues and can contribute something to the issue. Lastly, a teacher is a public intellectual that can bring his student to know the world. Hence, with these results, religious education also can be more explicitly involved in the issues of the public*.

Abstrak: Belakangan ini, terlihat bahwa peranan agama semakin santer di ruang publik Indonesia. Peranan agama yang semakin santer beriringan dengan pembahasan mengenai teologi publik di ruang akademik Indonesia. Lantas, tulisan ini adalah suatu inisiasi untuk mengaitkan teologi publik dengan Pendidikan Agama Kristen yang mana keterkaitan antara keduanya jarang dibahas. Selain itu, urgensi dari tulisan ini adalah suatu fenomena bahwa teologi pun merupakan salah aspek yang memengaruhi masyarakat Indonesia. Dengan demikian, Pendidikan Agama Kristen pun perlu untuk memeluk isu ini. Kajian ini akan dibangun berdasarkan studi interdisiplin PAK dan juga teologi publik. Hasil akhir dari tulisan ini adalah tiga perspektif mengenai teologi publik terhadap sekolah, tujuan pendidikan dan juga imajinasi guru. Berdasarkan teologi publik, sekolah adalah ruang diseminasi pengetahuan mengenai visi kemaslatan bersama. Lalu, tujuan pendidikan Kristen sendiri adalah

[1] Adrianus Yosia adalah bagian di tim *Teaching, Learning, and Curriculum* (TLC) dari sekolah Citra Kasih-Citra Berkat-Ciputra Kasih, secara khusus di tim Self-Development. Ia tertarik kepada kajian-kajian teologi publik, pendidikan dan juga evangelikalisme.

untuk membawa peserta didik mengerti isu-isu publik dan dapat melakukan sesuatu di dalamnya. Terakhir, guru adalah seorang intelektual publik yang dapat membawa siswanya mengenal dunia. Kesimpulannya adalah bagaimana PAK pun dapat berbagian dalam perkembangan di ruang publik Indonesia lewat teologi publik.

PENDAHULUAN

Tulisan ini akan membahas salah satu gerakan teologi yang sedang cukup populer dibicarakan di Indonesia, yakni teologi publik di dalam konteks pendidikan.[2] Mengapa problem ini menjadi penting? walaupun teologi publik merupakan salah satu arus berteologi yang sedang berkembang saat ini, implementasinya pada dunia pendidikan, sebagaimana yang diamati oleh Manfred L. Pirner, masih belum banyak digarap (2017, 2019). Padahal, sebagaimana yang Pirner utarakan, pendidikan juga memegang peranan penting di dalam diseminasi pengetahuan di ruang publik (Pirner, 2019). Berikutnya, sebagai seorang yang bergerak di dalam pengembangan Pendidikan Agama Kristen di salah satu lembaga K-12 di Indonesia, pertanyaan ini layak untuk diutarakan mengingat bahwa setiap peserta didik diharapkan dapat membawa dampak di tengah-tengah masyarakat nantinya.

Tentu, amatan dari Pirner ini perlu dipetakan di dalam konteks Eropa, terutama Jerman, yang mana agama tidak mempunyai ruang ekspresi yang besar di ruang publik jika dibandingkan dengan Indonesia. Namun, sebagaimana amatan Elaine Graham, walaupun agama terkesan tidak mendapat ruang, namun tetap saja ekspresi keagamaan ataupun ide teologis tidak dapat dilepaskan dari seseorang di ruang publik bahkan di konteks Eropa (Graham, 2013). Graham menamai fenomena tersebut sebagai masyarakat pasca-sekuler (Graham, 2013). Tentunya, Indonesia mempunyai kondisi kemasyarakatan yang unik yang mana agama selalu mempunyai tempat khusus di dalam kehidupan publik masyarakatnya. Dengan demikian, urgensi dari teologi publik ini seharusnya menjadi lebih besar lagi di Indonesia.

Sekarang, isu yang penting untuk ditanyakan terlebih dahulu, mengapa teologi publik dan juga kajian PAK? Pertanyaan ini, menurut saya, menyiratkan dua permasala-han. Pertama, peranan agama di dalam masyarakat Indonesia sering ditujukan di ruang privat. Artinya, pembicaraan agama hanyalah menjadi diskusi pribadi dan tidak menyentuh isu-isu kemasyarakatan. Salah satu dampak dari hilangnya kepublikan agama di ruang publik adalah pendidikan agama, di dalam amatan saya, hanya dilihat sebagai suatu ajaran yang memberikan perspektif moral belaka, tanpa menyentuh realitas sosial di masyarakat. Berikutnya. pendidikan agama pun akhirnya tidak dianggap penting karena hanya menyangkut problem-problem yang berkaitan dengan hubungan pribadi dengan Tuhan yang

[2] Beberapa monografi ataupun buku antologi yang berhubungan dengan perihal ini adalah *Teologi Publik Asia Menurut Preman Niles* (2019) karangan dari Stella Pattipeilohy, bunga rampai *Ziarah Iman, Ziarah Politik* (2022) dari Asosiasi Teologi Indonesia, *Teologi Publik: Sayap Metodologi dan Praksis* (2021) yang disunting oleh Armada Riyanto, ataupun *Teologi Publik Eka Darmaputera: Teks-teks Terpilih* (2022) yang disunting oleh Trisno Sutanto dan Veronica Vonny. Pada tahun 2022, STT Amanat Agung juga mengadakan simposium dengan tajuk "Gereja dan Teologi Publik." Kajian-kajian mengenai teologi publik sendiri dapat diakses pada *International Journal of Public Theology*. Lihat juga tulisan dari Seung-Goo Lee, "The Promises and Dangers of Public Theology" (2020).

berdampak secara etis dengan sesama. Padahal, pendidikan agama sejatinya adalah bagian dari pendidikan Kristiani, yakni suatu ruang bagi warga jemaat dan juga siswa untuk memperdalam pemahaman kristiani (Hattu, 2019; Ismail & Posumah-Santosa, 2019). Di dalam tulisan ini, pendidikan Kristiani ini menyangkut kepada teologi publik.

Tesis yang ingin saya utarakan adalah bahwa teologi publik menjadi penting untuk menjadi salah satu kajian, bahkan paradigma, dalam PAK dikarenakan konteks di Indonesia yang semakin teologis sehingga implementasinya dalam K-12 tidak bisa dihindari lagi. Saya akan membagi tulisan ini ke dalam tiga bagian besar. Pada bagian pertama, saya akan mengangkat salah satu fenomena yang ada pada masyarakat Indonesia semakin agamis. Pada bagian berikutnya, saya akan mencoba membahas teologi publik, salah satu gerakan berteologi di dunia saat ini. Berikutnya, saya akan mendulang hikmat dari salah satu kajian inter-disiplin antara teologi publik dan juga pendidikan.

METODE PENELITIAN

Tulisan ini merupakan hasil refleksi terhadap teologi publik pada PAK sebagai seorang praktisi pendidikan yang berkecimpung di dalam K-12. Dengan demikian, tulisan ini pun dapat dikategorikan sebagai karya inter-disiplin antara teologi dan pendidikan dari sudut pandang praktisi pendidikan (Pazmiño, 2009). Metode penelitian yang akan saya gunakan adalah kajian pustaka, yakni mengkaji literatur-literatur dan mencoba untuk menyajikan data yang saya dapatkan dari hasil pembacaan tersebut di dalam artikel ini. Berikutnya, kajian literatur pun akan dilakukan untuk mencari kajian teologi publik dan juga pendidikan. Gerakan antara teologi publik dan pendidikan disadari juga di dalam konteks, disadari juga oleh sebagian kalangan yang mendalami teologi publik.

Tentu, di Indonesia sendiri sudah ada tokoh-tokoh penting yang membahas kajian pendidikan dan menyasar kepada topik-topik dalam kajian publik seperti pendidikan multikultural (Christiani, 2005) ataupun pendidikan pancasila (Hattu, 2018) yang tidak kalah teologisnya di dalam kajian pendidikan Kristiani di Indonesia. Namun, kajian-kajian tersebut masih belum membahas tentang teologi publik, walau sudah berisi tentangnya. Dengan demikian, sambil sadar akan keterbatasan ini, tulisan ini bisa dibilang akan membahas tentang kajian pendidikan dalam sudut pandang teologi publik.

Berikutnya, saya perlu menjelaskan terlebih dahulu beberapa istilah yang saya gunakan. Pertama, PAK di dalam artikel ini akan dimaknai sebagai pengajaran iman Kristen dalam konteks sekolah (Nuhamara, 2007). Dengan demikian, Tentu, dalam pendefinisian ini, saya sadar bahwa pengertian PAK tidak sesempit itu, dan bahkan pengertian ini juga dapat dilihat lebih jauh dalam tajuk Pendidikan Kristiani (Sidjabat, 2019). Namun, pendefinisian ini penting agar lingkup kajian menjadi lebih tajam.

PEMBAHASAN DAN HASIL

Peranan Agama di Tengah-tengah Masyarakat Indonesia

Apakah peranan agama di Indonesia masih besar di dalam kehidupan bermasyarakat di Indonesia? *The Global God Divide*, suatu survei yang dilakukan oleh Pew Research Center pada tahun 2020

menunjukkan bahwa 96% responden dari Indonesia menyatakan bahwa kepercayaan kepada Allah (*God*) masih berhubungan dengan moralitas seseorang (Tamir dkk., 2020). Artinya, para responden tersebut percaya bahwa kepercayaan terhadap Allah masih diperlukan untuk membentuk formasi moralitas seseorang.

Di dalam konteks yang berbeda, survei yang dilakukan oleh Varkey Foundation menunjukkan bahwa 93% generasi-Z[3] Indonesia percaya bahwa iman kepercayaan dapat membawa kebahagiaan (Heriyanto, 2018; Varkey Foundation, 2017). Data ini sangatlah menarik mengingat bahwa berdasarkan data Sensus Penduduk 2020, generasi-Z berjumlah sekitar 27% dari populasi Indonesia (Badan Pusat Statistik, 2021).

Selain dua survei yang membahas bagaimana peranan agama dapat memengaruhi moralitas dan juga kebahagiaan di tengah-tengah masyarakat Indonesia, survei yang dilakukan oleh kementerian agama pada masa pandemi ini menunjukkan bahwa 81% responden menyatakan bahwa mereka merasa lebih religius semasa pandemi COVID-19 (Efendi, 2021). Tentu, di masa-masa menuju endemi ini, religiositas pada masa pandemi ini pun masih tetap bertahan walaupun penelitian lebih lanjut perlu dilakukan lagi.

Fragmentasi-fragmentasi data hasil survei yang tertera di atas tentu tidak dapat menyatakan realitas religiositas bangsa Indonesia secara riil dan komprehensif, namun, minimal tiga survei tersebut menggambarkan bahwa agama tetaplah mempunyai pengaruh yang besar di tengah-tengah masyarakat Indonesia, terutama di dalam ranah etis (kebahagiaan dan moralitas). Tambah lagi, penguatan religiositas ini pun menguat dikarenakan faktor eksternal seperti pandemi COVID-19 yang pernah mencengkeram dunia selama lebih dari dua tahun, yang mana setiap manusia di dunia dihadapkan kepada kematian di dalam kesehariannya.

Sinyalemen bahwa agama tetap mempunyai dampak bahkan dapat mengarahkan opini di tengah-tengah masyarakat Indonesia ini dapat dilihat juga di dalam dua kasus sosial-politik yang sempat heboh pada tahun 2016 yaitu, tuduhan penistaan agama yang dilakukan oleh Basuki Tjahya Purnama (selanjutnya disebut Ahok) dan juga keluarnya surat pastoral PGI dengan No. 360/PGI-XVI/2016. Hemat saya, kedua kasus yang sudah saya sebutkan di atas sebetulnya mempunyai dimensi sosial-politis yang lebih kental. Namun, dengan menelisik lebih jauh, ternyata nuansa teologis tetaplah terasa di dalamnya.

Pada kasus yang pertama, terlihat bahwa populisme agama *via* aksi 212 turut andil di dalam putusan sidang. Secara khusus, respons dari para teolog untuk kasus Ahok ini menunjukkan bahwa kasus tersebut memang mempunyai nilai teologis di dalamnya (Marshall, 2020; Singgih, 2019). Singgih, mengomentari apa yang terjadi pada Ahok menandakan perubahan dari teologi kebangsaan kepada teologi keagamaan (Singgih, 2019, hlm. 31). Artinya, memang peranan teologi dapat

[3]Varkey Foundation menyatakan bahwa generasi Z yang mereka maksud adalah anak-anak muda yang lahir di dalam rentangan tahun 1995-2001. Survei, dengan tajuk *Generation Z: Global Citizenship Survey*, yang dilaksanakan oleh Varkey Foundation sendiri bertujuan untuk mencari perspektif dari komunitas global mengenai beberapa isu seperti indeks kebahagiaan, pandangan mengenai agama, isu well-being, harapan, dan nilai-nilai. Ide selengkapnya dapat dilihat di (Broadbent dkk., 2017).

menggerakkan masyarakat untuk melakukan sesuatu. Berikutnya, Paul Marshall, misalkan, mengamati bahwa kasus Ahok ini merupakan penggunaan kasus penistaan agama di dalam level nasional (Marshall, 2020, hlm. 299–301). Dari amatan Marshall, dapat disimpulkan bahwa agama yang dipolitisasi ini mempunyai andil di dalam pemenjaraan Ahok.

Berikutnya, adalah kasus surat pastoral dari PGI dengan No. 360/PGI-XV/2016 mengenai respons pastoral terhadap kelompok LGBTQ. Walaupun isu yang ingin dipermasalahkan oleh PGI adalah problem homofobia dan juga penolakan terhadap kaum ini di gereja, tampaknya isu teologis pun mewarnai ragam aksi penolakan ataupun penerimaan terhadap surat itu (PGI, 2016). Di dalam jurnal *Societas Dei*, misalkan, Hutabarat, misalkan, menjelaskan dengan panjang lebar mengenai teks-teks kitab suci sebagai penegasan bahwa surat dari PGI ini kurang tepat secara teologis, minimal dari tafsirannya terhadap ayat-ayat tersebut (Hutabarat, 2019). Lalu, di dalam level sinode, yakni sinode GBI, pun terdapat penolakan terhadap surat ini dan meminta PGI untuk mencabutnya (Pram, 2016). Terlepas dari perdebatan ini, ada juga teolog-teolog yang justru angkat suara agar gereja pun dapat menerima komunitas ini (Awijaya, 2021; Udampoh, 2021).

Perlu saya garis bawahi terlebih dahulu bahwa penjelasan di atas tidak ditujukan untuk memberikan pembelaan terhadap kubu tertentu. Tentu, tanggapan dari dua organisasi keagamaan, yakni PGI dan juga sinode GBI, terhadap problem sosial dari penolakan terhadap komunitas LGBT menunjukkan bahwa peranan teologi di dalam interpretasi problem sosial di Indonesia tetaplah kuat. Tentunya, perdebatan yang terjadi di dalam komunitas Kristen ini pun menjadi gambaran dari problem yang ada di komunitas agama yang lainnya.

Tiga survei kuantitatif dan juga dua amatan terhadap dua kejadian yang baru terjadi di ruang publik Indonesia di atas memperlihatkan bahwa problem peranan teologi di tengah-tengah masyarakat sangat besar. Dari gambaran di atas ini, pertanyaan yang dapat ditanyakan adalah apakah keadaan ini hanya akan terjadi saat ini saja? Ada kemungkinan bahwa pengaruh agama akan semakin menguat di dalam waktu-waktu ke depan. Selain karena tiga survei dan juga dua fenomena di atas ini, amatan dari para sosiolog agama pun dapat menunjang klaim di atas ini.

Misalkan saja, seorang sosiolog agama seperti Peter Berger perlu merevisi klaimnya bahwa agama akan punah di tengah-tengah kemajuan manusia (Berger, 2012). Senada dengan Berger, misalkan Jose Casanova, seorang sosiolog yang kondang pun menyatakan bahwa ternyata di tengah gemerlap kemajuan modernisme tidak semerta-merta menenggelamkan agama dari ruang publik (Casanova, 1994). Dari sisi teologi, Sathianathan Clarke, seorang teolog Anglikan yang mengamati bahwa peranan agama di dalam wujud fanatisme dan fundamentalisme malah semakin menjamur di tengah-tengah dunia yang semakin "modern" ini (Clarke, 2017). Clarke mengamati bahwa fanatisme religius sudah menjadi fenomena global saat ini.

Secara sosiologis, Berger dan juga Casanova secara intuitif sudah memberikan gambaran mengenai keadaan masyarakat modern saat ini. Dari sisi yang lain, Clarke membantu untuk menginterpretasi intuisi Casanova dan Berger ini lewat problem fanatisme agama yang terjadi saat ini. Lewat tiga tokoh di atas pula, dapat disimpulkan

bahwa manusia yang "rasional" ternyata adalah manusia yang "spiritual" sekaligus.

Dari amatan-amatan di atas ini, kesimpulan yang dapat ditarik secara umum adalah bahwa teologi mempunyai peranan yang besar sekali di dalam ruang publik Indonesia. Dengan demikian, teologi publik merupakan perihal yang dapat membawa kebaharuan. Lantas, sekarang saya akan menjelaskan secara singkat mengenai teologi publik dan juga konstruksi teologis yang saya bangun di dalamnya.

Teologi Publik dan Pendidikan

Salah satu gerakan teologi yang sedang berjalan saat ini adalah teologi publik. Frasa "teologi publik" memiliki banyak pengertian, bergantung kepada definisi dari setiap teolog yang mengkajinya ataupun menghidupinya, bahkan bergantung kepada wilayah geografis yang mana sang teolog tinggal. Di dalam percakapan mengenai teolog publik sendiri, frasa ini seringkali menggunakan istilah-istilah seperti *public discourse* ataupun *public witness* yang sebenarnya ingin menyatakan peran serta komunitas kristen dalam ruang publik (Adiprasetya, 2013; Breitenberg, 2003). Tidak hanya itu, di dalam kajian teologi sendiri, teologi publik seringkali disamakan dengan *Civil Religion* di Amerika ataupun teologi politik yang berkembang di Eropa (Stackhouse, 2004). Dengan demikian, persinggungan ini menandakan bahwa diskursus yang ada di dalam teologi publik sebenarnya sangatlah luas, mulai dari dialog antar-agama, problem sosial (seperti kemiskinan dan diskriminasi), dan lain-lain. Tidak hanya itu, persinggungan ini juga menandakan bahwa kajian teologi publik selalu bersifat inter-disiplin. Inilah sebabnya ada begitu banyak definisi, bergantung dari sang teolog ataupun pemikir, terhadap isu teologi publik ini.

Selain masalah pendefinisian, tujuan ataupun " tugas berteologi"[4] publik sendiri beragam, bergantung kepada wilayah dan juga pergumulan dari sang teolog. Tugas berteologi sendiri di sini maksudnya adalah tujuan dari dibuatnya teologi tersebut. Sebagai contoh, di wilayah Oceania dan Australia, fokus dari berteologi publik salah satunya adalah problem kesetaraan dan pembelaan hak asasi suku Aborigin yang mengalami diskriminasi oleh para pendatang berkulit putih dari Eropa.[5] Contoh lainnya, fokus dan tujuan dari berteologi publik terutama di wilayah Asia Timur, Selatan, ataupun Tenggara biasanya berhubungan dengan dialog antar-agama ataupun konsep Allah di tengah-tengah kemajemukan.[6] Di Eropa, fokus dari isu teologi publik ini lebih kepada bagaimana peranan agama di tengah-tengah masyarakat yang sekuler *ala* Eropa.[7]

---

[4] Di dalam kajian teologi, istilah tugas berteologi (*task of theology*) berhubungan dengan tujuan dari pendefinisian "sistem berteologi" tersebut. Misalkan saja, apabila tujuan dari teologi untuk

[5] Penggunaan istilah primitif ini tidaklah dimaknai untuk mendiskreditkan suku-suku tertentu. Istilah ini memang secara teknis diposisikan sebagai suku-suku yang belum mengalami modernisasi.

[6] Sebagai contoh, beberapa buku dari seri *Misison and Context* yang disunting oleh Jione Havea dapat menjadi contoh dari isu ini. Contoh lainnya adalah tulisan dari teolog Anne Pattel-Gray, *Through Aboriginal Eyes the Cry from the Wilderness: The Cry from the Wilderness* (1991). Di Asia sendiri, terutama Asia Timur, Selatan dan Tenggara, isu-isu seputar identitas Kristen di tengah-tengah kejamakan agama menjadi isu sentral di dalam percakapan teologi publik. Misalkan saja, Preman Niles, seorang teolog Srilanka mengarang buku *is God Christian?: Christian Identity in Public Theology* (2017). Belum lagi tulisan-tulisan dari teolog Taiwan, C. S. Song (*Sebutkanlah Nama-nama Kami*), teolog Jepang, Kosuke Koyama (*Water Bufallo Theology*), ataupun teolog-teolog lain.

[7] Sebagai hal yang penting di sini, sekularisme yang terjadi di Eropa tidaklah monolitik. Terdapat begitu banyak jenis "sekularisme."

Walaupun terdapat ragam pendekatan dan juga tujuan berteologi dari setiap teolog publik, minimal persamaan dari semuanya adalah teolog publik berusaha untuk mencari solusi dari problem sosial yang ada di konteks lokalnya masing-masing. Di dalam hal inilah, sebagaimana yang Jürgen Moltmann utarakan, setiap teologi menjadi "public theology." (Moltmann, 1999, hlm. 5)

Makna Teologi Publik

Sebastian Kim, seorang dosen di Fuller Theological Seminary, menyatakan bahwa teologi publik dapat dimaknai sebagai "hadirnya" teologi di dalam ruang publik (Kim, 2011). Selaras dengan penjelasan di atas, kehadiran teologi di dalam ruang publik ini melentur dengan isu-isu sosial yang sedang dihadapi oleh komunitas Kristen. Sebagai contoh, teologi pembebasan di Amerika Latin dalam mengonfrontasi kemiskinan dapat menjadi contoh bagaimana teologi *via* orang-orang Kristen yang hadir di tengah-tengah masyarakat. Lebih lanjut lagi, *black theology* di Amerika Serikat juga dapat menjadi contoh bagaimana teologi dapat menjadi motor penggerak untuk kontra terhadap isu rasisme di Amerika Serikat. Di Indonesia sendiri, Joas Adiprasetya menawarkan konsep teologi publik yang merangkul keragaman namun tetap mengakar di dalam identitas yang partikular sebagai wujud dari teologi publik di Indonesia (Adiprasetya, 2013). Masih di Indonesia, Stella Pattipeilohy pun mencoba mencari wujud teologi publik dari GPIB (Pattipellohy, 2019). Dari sisi teologi Katolik, seri antologi dari Armada Riyanto pun berusaha untuk mencari teologi publik yang lebih mengindonesia (Riyanto, 2021).

Kim, di dalam buku yang lain, menjelaskan bahwa wujud teologi publik dapat dinyatakan dengan pernyataan: *show us what theology looks like* (Kim & Day, 2017). Dengan demikian, bagi Kim, sejatinya masyarakat menantikan peranan orang-orang Kristen di dalamnya. Lewat amatan Kim, salah satu dampaknya adalah peranan seorang Kristen selalu mempunyai "dua identitas" di tengah-tengah masyarakat. Pada satu sisi, seorang Kristen mempunyai vokasi yang melekat pada dirinya, inilah "identitas duniawi." Pada saat yang sama, seorang Kristen juga adalah seorang "anak Allah yang berteologi," [8] yang mana ia berusaha untuk mengaplikasikan apa yang ia tahu mengenai Allah di dalam vokasinya tersebut, inilah "identitas surgawi." Contoh yang paling dekat dari konteks ini di Indonesia adalah konsep "dua kewarganegaraan" yang diusung oleh Johanes Leimena (Leimena, 1955). Leimena menyatakan bahwa setiap orang Kristen di Indonesia mempunyai dua kewarganegaraan yakni kewarganegaraan surga dan juga kewarganegaraan Indonesia.

Dari paparan di atas, saya sepakat dengan Kim bahwa teologi publik dapat dimaknai sebagai suatu usaha bagi teologi untuk masuk dalam membahas isu-isu

[8] Di sini penting untuk mendefinisikan apakah makna teologi. Sering-kali teologi dimaknai sebagai ilmu (*logos*) tentang Allah (*theos*), sehingga teologi dimaknai sebagai suatu objek pembelajaran. Tentu, pengertian demikian sahih untuk digunakan. Hanya saja, kritik terhadap pengertian tersebut adalah kurangnya perhatian terhadap sisi subjektivitas dan juga pengalaman sebagai bagian berteologi. Pengertian yang mencoba untuk melampaui teologi dengan pengertian "ilmu tentang Allah" sambil mencoba untuk memeluk pengalaman sebagai bagian berteologi adalah teologi sebagai "iman yang mencari pengertian" (Migliore, 2004). Iman yang mencari pengertian ini sebenarnya didasarkan kepada konsep dari St. Anselmus dari Canterbury yang menyatakan bahwa percaya kepada Allah mendahului berbagai pengertian-pengertian dari seorang Kristen.

publik. Dengan demikian, teologi publik dapat dilihat sebagai suatu kerangka teologis dalam menyasar isu-isu publik yang ada di dalam salah satu konteks lokal tertentu. Tentu, pandangan ini tidak sama dengan populisme agama, yang mana agama, secara ideologis menyitir pandangan publik. Clarke menyatakan populisme ini sebagai "bad theology" (Clarke, 2017). Senada dengan Clarke, saya juga sepakat bahwa teologi publik sejatinya berbicara mengenai paradigma yang membawa kebaikan bagi sesama.

Sekarang, salah satu misteri yang perlu di jawab pada bagian ini adalah bagaimana keterhubungan antara teologi publik dan juga pendidikan? Pada tahun 2016, konferensi dengan judul "Public-Theology—Religion(s)—Education" yang diambil dari 3-6 Oktober pada tahun 2016 oleh Nuremberg Forum (Pirner & Lähnemann, 2019, hlm. x). Hasil presentasi dari forum ini dipublikasikan dalam dua antologi, yakni *Public Theology, Religious Diversity, and Interreligious Learning* (2018) dan juga *Public Theology Perspectives on Religion and Education* (2019).

Di dalam buku *Public Theology Perspectives: on Religion and Education*, Pirner gagasan mengenai peranan agama dalam bentuk wawasan teologi yang menjadi satu aspek yang mengambil bagian dalam kehidupan publik (Pirner & Lähnemann, 2019). Dalam situasi lokal yang sedang saya hidupi sekarang sebagai pengajar di organisasi K-12, saya juga sepakat dengan Pirner bahwa isu-isu ini perlu digalakkan juga. Namun, sebelum saya mendulang apa yang diutarakan oleh Pirner ini di dalam konteks yang lebih lokal, saya ingin mengelaborasi terlebih dahulu keterkaitan antara konteks Indonesia yang semakin agamis dengan teologi publik.

Pentingnya PAK di dalam Ruang Publik yang Lebih "Agamis"

Menurut amatan saya, dua fenomena di atas sebenarnya mempertemukan dua arus penting yang dapat saling berkaitan satu dengan yang lainnya. Arus yang pertama adalah tafsiran dari data bahwa agama masih memegang peranan yang penting di masyarakat Indonesia. Lewat arus ini, sejatinya masyarakat juga menantikan suatu wujud teologi yang lebih merakyat dan dapat menjawab problem yang ada di masyarakat. Arus yang kedua adalah salah satu gerakan dari teologi Kristen itu sendiri yang mencoba untuk melebarkan pemahaman Kristen kepada ruang publik. Sejatinya, kekristenan tidak hanya berbicara mengenai keselamatan pribadi dan kelompok, namun juga problem komunal seperti kemiskinan, kerusakan iklim, ataupun problem penindasan. Di dalam pertemuan dua arus ini, di manakah letak Pendidikan Agama Kristen di sekolah?

Pertama-tama, pertanyaan ini dapat dilakukan terlebih dahulu dengan menelaah sekolah dari sudut pandang teologi publik. Sekolah (K-12) dapat dimaknai sebagai ruang diseminasi pengetahuan mengenai keagamaan (Lähnemann dkk., 2018). Di sinilah sejatinya, kajian-kajian teologi yang sifatnya lebih memasyarakat dapat diberikan kepada peserta didiknya lewat visi pendidikan kristiani yang lebih inklusif secara agama (lih. Barnes, 2018). Bahkan, visi ini pun mencakup kepada visi publik yang membawa kedamaian dari agama Buddha, Islam, Yahudi ataupun agama lainnya. Dengan demikian, sekolah, sejatinya adalah suatu tempat untuk diseminasi pengetahuan mengenai teologi yang sifatnya publik lewat pendidikan agama (*religious education*).

Berikutnya, tujuan akhirnya adalah bagaimana sekolah tidak hanya dimaknai sebagai suatu tempat untuk transfer ilmu semata, melainkan memampukan peserta didik untuk dapat menjawab kebutuhan "teologis" yang ada di masyarakat. Lebih jauh lagi, peserta didik dapat menghidupi imannya di tengah-tengah masyarakat. Apabila sekolah dimaknai sebagai suatu tempat untuk transfer ilmu semata, teologi yang dihidupi lewat pengenalan terhadap sang pencipta yang membuat seorang peserta didik dapat mengamalkan apa yang dia hidupi tampaknya pun tidak dapat dicapai. Dengan demikian, sekolah sejatinya tidak hanya dapat menjadi suatu *hub* yang dapat memberikan pengetahuan, tapi juga dapat memberikan suatu cara pandang yang integratif bagi para peserta didik agar mereka dapat menjadi orang-orang yang menjawab "problem sosial" yang ada sembari tetap mengakar di dalam tradisi agamanya masing-masing. Lewat pemahaman ini, hemat saya, pendidikan Agama Kristen dapat menjadi satu bagian penting yang dapat menghantarkan peserta didik untuk menghidupi teologi publik tersebut. Di Indonesia sendiri, tampaknya visi memasyarakat dapat dilihat dalam pemikiran dari Hattu (2018) ataupun Christiani (2005).

Sekarang, apakah tujuan pendidikan Kristen di sekolah menurut teologi publik? Pendidikan Kristen sejatinya ada agar peserta didik dapat menghidupi teologi yang lebih inklusif di dalam situasi yang multikultur ini (Lähnemann dkk., 2018; Pirner & Lähnemann, 2019). Dengan demikian, seorang peserta didik dapat menghidupi imannya di dalam kondisi yang plural. Tentu, apa yang diutarakan oleh Pirner dan Lähneman ini bukanlah hal yang baru di Indonesia. Misalkan, menurut Jedida T. Posumah Santosa, Tujuan Pendidikan Agama Kristen minimal mempunyai tiga dimensi, yaitu: (1) mencerdaskan peserta didik, (2) menambah pengenalan akan Tuhan, (3) memampukan siswa untuk membangun dirinya dan masyarakat sekelilingnya, sehingga sang siswa "dapat memenuhi kebutuhan pembangunan nasional dan bertanggung jawab atas pembangunan bangsa" (Ismail & Posumah-Santosa, 2019, hlm. 156). Dari sini terlihat bahwa visi mengenai publik pun sudah pernah dibicarakan sebelumnya. Apa yang Ismail dan Posumah-Santosa ini utarakan sejatinya ingin menyatakan bahwa teologi publik pun menjadi bagian yang penting.

Terakhir, siapakah guru di sekolah dalam kerangka teologi publik ini? Seorang guru adalah seorang intelektual publik (Miedema, 2019). Maksudnya, Miedema menyatakan bahwa seorang guru adalah orang yang terus belajar mengenai isu-isu yang ada di masyarakat dan dengan fasih meraciknya di dalam pendidikan agama yang ia ampu di kelas. Mengenai hal ini, ada baiknya saya mengutip penuh ujaran Miedema pada artikel ini. Ia menyatakan:

> what we really need at present is religious educators acting in society at large as public intellectuals for the benefit of children and youngsters, to support them in developing their self-responsible selfdetermination, their personhood in education and in religious and worldview education. (Miedema, 2019, hlm. 254)

Lewat ujaran ini, tidak hanya guru menjadi seorang intelektual publik, ia juga menjadi teladan bagi peserta didik.

Refleksi

Sebagai kesimpulan, kajian teologi publik dalam pendidikan dapat disimpulkan

dalam empat aspek. Aspek yang pertama, yaitu mencerdaskan peserta didik, merupakan satu hal yang penting di dalam pembahasan saya. Kecerdasan yang penting untuk dibangun adalah kemampuan untuk menafsir kitab suci dengan lebih dalam. Tidak hanya itu, kecakapan untuk membaca konteks masa kini pun perlu dimiliki oleh peserta didik. Dengan demikian, tampaknya perlu ada suatu dialog antara bidang ilmu lain dengan pembahasan agama agar pembacaan peserta didik dapat lebih tajam.

Aspek berikutnya yang penting adalah menambah pengenalan akan Tuhan. Tentunya, semakin seorang peserta didik dapat mengerti firman Tuhan dengan lebih dalam lewat pembacaan yang lebih inter-disiplin dengan kajian ilmu yang lain, peserta didik dapat semakin mengenai Allah yang menciptakan dunia ini dengan lebih dalam. Adanya meditasi dan refleksi lewat pembacaan teks suci, problem-problem sosial ataupun kegiatan inter-disiplin lainnya perlu menjadi acuan juga.

Aspek ketiga yang penting adalah dampak sosial yang dapat dilakukan oleh seorang peserta didik baik ketika ia sudah lulus ataupun sedang berada di dalam pendidikan di sekolah. Dengan demikian, aspek ketiga ini merupakan aspek pengetahuan dan juga pengenalan akan Tuhan yang diwujudkan di dalam aksi nyata di tengah-tengah masyarakat. Aksi nyata ini tentunya didasari oleh pengenalan yang mendalam terhadap kepercayaan imannya. Mengutip ujaran dari Manfred L. Pirner, tokoh yang mempelajari teologi publik dan pendidikan, "teologi publik bertujuan untuk mengembangkan suatu paradigma Kristen yang mana seorang non-Kristen dapat merelasikan diri dan mendapatkan keuntungan darinya" (Pirner, 2019, hlm. 47). Di dalam hal ini, saya melihat bahwa keterhubungan antara aspek pertama sampai dengan ketiga dapat digambarkan oleh dua momen yang diusulkan oleh Miroslav Volf di dalam buku *Public Faith* (2011). Volf menyatakan bahwa di dalam agama samawi seperti kekristenan, terdapat dua momen, yaitu momen naik (*ascent*) dan momen turun (*return*). Momen naik merupakan momen yang mana seorang Kristen dapat merasakan lawatan sang pencipta, suatu pengalaman mistis ketika ia membaca Alkitab ataupun momen-momen yang mana ia dapat merenung. Momen turun merupakan suatu keadaan di mana sang orang Kristen ini mengamalkan imannya. Kedua momen ini perlu menjadi bagian dari peziarahan seorang Kristen. Kehilangan momen naik menjadikan seorang Kristen kehilangan "roh yang mendorong" nya untuk melakukan sisi-sisi publik tersebut. Sebaliknya, kehilangan momen kembali ini menjadikan seorang Kristen kehilangan tajinya di dalam dunia.

KESIMPULAN

Pada tulisan ini, saya sudah menunjukkan bahwa konteks yang agamis tidak dapat dilepaskan dari kehidupan bermasyarakat seorang Indonesia bahkan untuk di saat-saat ke depan. Dengan demikian, suatu "bentuk" teologi yang dapat memberikan pemahaman mengenai diri, mengenalkan peserta didik kepada Allah, sekaligus mencoba membahas isu-isu sosial perlu diberikan semasa peserta didik masih ada di sekolah. Lewat tulisan ini, saya mengklaim bahwa teologi publik dapat menjadi salah satu solusi yang dapat diberikan. Wujud teologi publik ini sendiri dapat dilihat tiga dimensi, yaitu: mencerdaskan peserta didik, mengenalkan peserta didik kepada Tuhan, sekaligus mengingatkan peserta didik untuk membawa dampak kepada masyarakat luas.

DAFTAR PUSTAKA

Adiprasetya, J. (2013). In Search of a Christian Public Theology in the Indonesian Context Today. *Diskursus*, *12*(1), 103–124.

Awijaya, A. P. (2021). Surga itu tak Beratap: Refleksi atas Spiritualitas Kaum Non-Heteronormatif dan Gerakan Melawan Diskriminasi Berbasis Gender dan Seksualitas yang Dilakukan atas nama Agama. *Indonesian Journal of Theology*, *9*(2), 195–220.

Badan Pusat Statistik. (2021). Hasil Sensus Penduduk 2020. *Berita Resmi Statistik*, *7*(1).

Barnes, L. P. (2018). Public Theology or Religious Studies? Deliberations on the Basis of Multifaith Religious Education. Dalam J. Lähnemann, M. L. Pirner, W. Haussman, & S. Schwarz (Ed.), *Public Theology, Religious Diversity, and Interreligious Learning*. Routledge.

Berger, P. L. (2012). Further Thoughts on Religion and Modernity. *Society*, *49*(4), 313–316.

Breitenberg, E. H. (2003). To Tell the Truth: Will the Real Public Theology Please Stand Up? *Journal of the Society of Christian Ethics*, *23*(2), 55–96.

Broadbent, E., Gougoulis, john, Lui, N., Pota, V., & Simons, J. (2017). *What the World's Young People Think and Feel: Global Citizenship Survey*. Varkey Foundation. https://www.varkeyfoundation.org/media/4487/global-young-people-report-single-pages-new.pdf

Casanova, J. (1994). *Public Religions in the Modern World*. University of Chicago Press.

Christiani, T. K. (2005). *Blessed are the Peacemakers: Christian Religious Education for Peacebuilding in the Pluralistic Indonesian Context*. Boston College.

Clarke, S. (2017). *Competing Fundamentalism*. Westminster John Knox Press.

Efendi, M. A. (2021, Juli 21). *Survei Kemenag: Religiusitas Masyarakat Meningkat di masa Pandemi*. https://www.kemenag.go.id/read/survei-kemenag-religiusitas-masyarakat-meningkat-di-masa-pandemi

Graham, E. (2013). *Between a Rock and a Hard Place*. SCM Press.

Hattu, J. V. D. (2018). *Mewarga dengan Hati: Pembelajaran Transformatif Sebagai Respons Pedagogis Kristiani Terhadap Tantangan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Konteks Indonesia Masa Kini*. BPK Gunung Mulia.

Hattu, J. V. D. (2019). Keterkaitan Pendidikan Kristiani di Sekolah dan Gereja. *Indonesian Journal of Theology*, *7*(1), Article 1. https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.4

Heriyanto, D. (2018, Juni 3). *Indonesian youths say religion key to happiness, bucking global trend*. The Jakarta Post. https://www.thejakartapost.com/news/2018/06/01/indonesian-youths-say-religion-key-to-happiness-bucking-global-trend.html

Hutabarat, B. A. (2019). Evaluasi Terhadap Rumusan Pernyataan Pastoral PGI

Tentang LGBT. *Societas Dei*, *6*(2), 136–151.

Ismail, A., & Posumah-Santosa, J. T. (Ed.). (2019). Pendidikan Agama Kristen di Seklah: Suatu Bidang Studi atau Asuhan Iman Kristen? Dalam *Ajarlah Mereka Melakukan: Kumpulan Karangan Seputar Pendidikan Agama Kristen* (12 ed.). BPK Gunung Mulia.

Kim, S. (2011). *Theology in the Public Sphere: Public Theology as a Catalyst for Open Debate*. SCM Press.

Kim, S., & Day, K. (2017). Introduction. Dalam S. Kim & K. Day (Ed.), *A Companion to Public Theology* (hlm. 1–21). Brill.

Lähnemann, J., Pirner, M. L., Haussman, W., & Schwarz, S. (Ed.). (2018). *Public Theology, Religious Diversity, and Interreligious Learning*. Routledge.

Lee, S.-G. (2020). The Promises and Dangers of Public Theology. *Unio Cum Christo*, *6*(2).

Leimena, J. (1955). *Kewarganegaraan Yang Bertanggungjawab*. https://leimena.org/kewarganegaraan-yang-bertanggungjawab/

Marshall, P. A. (2020). Blasphemy, Politics, and Religion: The Case of Indonesia and Ahok. *Unio cum Christo*, *6*(2), 219–233.

Miedema, S. (2019). We Need Religious Educators as Public Intellectuals: A Manifesto. Dalam M. L. Pirner & J. Lähnemann (Ed.), *Public Theology Perspectives on Religion and Education*. Routledge.

Migliore, D. L. (2004). *Faith Seeking Understanding: An Introduction to Christian Theology* (2nd editio). Eerdmans.

Moltmann, J. (1999). *God for a Secular Society: The Public Relevance of Theology*. Fortress Press.

Nuhamara, D. (2007). *Pembimbing PAK*. Jurnal Info Media.

Pattipellohy, S. Y. E. (2019). *Teologi Publik Asia Menurut Preman Niles: Sebuah Sketsa Membangun Teologi Publik GPIB*. Kanisius.

Pazmiño, R. W. (2009). *Doing Theological Research: An Introductory Guide for Survival in Theological Education*. Wipf & Stock Pub.

PGI. (2016). *Pernyataan Pastoral PGI tentang LGBT*. http://pgi.or.id/wp-content/uploads/2016/06/Pernyataan-Sikap-PGI-tentang-LGBT.pdf

Pirner, M. L. (2017). Public Religious Pedagogy: Linking Public Theology, Social Theory and Educational Theory. *International Journal of Public Theology*, *11*, 328–350.

Pirner, M. L. (2019). Public Religious Pedagogy—An Emerging New Paradigm. Dalam M. L. Pirner & J. Lähnemann (Ed.), *Public Theology Perspectives on Religion and Education*. Routledge.

Pirner, M. L., & Lähnemann, J. (Ed.). (2019). *Public Theology Perspectives on Religion and Education*. Routledge.

Pram. (2016, Agustus 5). *GBI Tanggapi Surat Pastoral PGI Tentang LGBT*. https://www.beritabethel.com/artikel/detail/1046

Riyanto, A. (Ed.). (2021). *Teologi Publik: Sayap Metodologi & Praksis*. Kanisius.

Sidjabat, B. S. (2019). Meretas Polarisasi Pendidikan Kristiani: Sebuah Pengantar tentang Arah Pendidikan Kristiani di Gereja, Akademia, dan Ruang Publik. *Indonesian Journal of Theology*, *7*(1), Article 1. https://doi.org/10.46567/ijt.v7i1.2

Singgih, E. G. (2019). What Has Ahok to Do with Santa? Contemporary Christian and Muslim Public Theologies in Indonesia. *International Journal of Public Theology*, *13*, 25–39.

Stackhouse, M. L. (2004). CIVIL RELIGION, POLITICAL THEOLOGY AND PUBLIC THEOLOGY: WHAT'S THE DIFFERENCE? *Political Theology*, *5*(3), 275–293.

Sutanto, T. S., & Vonny, V. B. (Ed.). (2022). *Teologi Publik Eka Darmaputera: Teks-teks Terpilih*. BPK Gunung Mulia.

Tamir, C., Connaughton, A., & Salazar, A. M. (2020, Juli 20). *The Global God Divide*. pewresearch.org. https://www.pewresearch.org/global/2020/07/20/the-global-god-divide/

Udampoh, A. D. (2021). "Included, Affirmed, and Empowered by the Spirit": Tracing Queer Betokens in Pentecostal Theology. Dalam A. D. Udampoh & S. Suleeman (Ed.), *Changing Hearts and Minds* (hlm. 17–36). BPK Gunung Mulia, STFT Jakarta.

Varkey Foundation. (2017). *Indonesia*. https://www.varkeyfoundation.org/media/2776/global-young-people-report-indonesia.pdf

Volf, M. (2011). *A Public Faith: How Followers of Christ Should Serve the Common Good*. Brazos Press.

Wilar, A. S. (Ed.). (2022). *Ziarah Iman, Ziarah Politik*. Grafika KreasIndo.